BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perubahan Makna (*Gogi no Henka*)

Perubahan semantik, atau yang dikenal juga dengan istilah semantik shift, menjelaskan perubahan dari penggunaan kata, biasanya berkaitan dengan makna kata di jaman modern yang sangat berbeda dengan jaman dulu. Dalam linguistik diakronik, perubahan semantik merupakan perubahan salah satu makna dari sebuah kata. Setiap kata memiliki banyak *senses* dan konotasi yang dapat bertambah, berkurang, dan berubah setiap saat, bahkan biasanya sampai kepada tingkat dimana sebuah kata memiliki makna yang sangat berbeda dari waktu ke waktu.

Dedi Sutedi (2011:139) menyebutkan bahwa, Dalam bahasa Jepang ada dua istilah tentang makna, yaitu kata *imi* dan *igi*. Kata *imi* digunakan untuk menyatakan makna *hatsuwa* (tuturan) yang merupakan wujud satuan dari *parole*, sedangkan *igi* digunakan untuk menyatakan makna dari *bun* (kalimat) sebagai wujud satuan *langue*. Makna suatu kata biasanya akan berkembang karena dipengaruhi oleh konteks atau situasi penggunaanya.

Dalam Ullman (1977:3) Aristoteles telah mengungkapkan bahwa makna kata itu dapat dibedakan antara makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom, serta makna yang hadir akibat terjadinya hubungan gramatikal, Aminuddin (2008:15).

Perubahan makna merupakan hasil dari dinamika bahasa itu sendiri yang terjadi dalam ranah makna. Karena berbagai faktor makna kata dapat berubah atau

bergeser dari makna sebelumnya. Ada dua faktor yang menyebabkan perubahan makna, yaitu faktor linguistik dan non lingistik. Faktor linguistik berarti faktor dari dalam bahasa itu sendiri, yaitu; Proses Afiksasi, Reduplikasi, dan komposisi, sedangkan faktor nonlinguistik berarti faktor yang berasal dari luar bahasa tersebut, yaitu: perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian dan lain-lain.

Perubahan makna tidak hanya perubahan konsep makna saja. Tetapi juga termasuk perubahan nuansa kata tersebut. 「概念的な意味だけではなく、語感やニュアンスなども意味の変化には含まれる。」(*gainen tekina imi dake dewa naku, gokan ya nuansu nado mo imi no henka ni wa fukumareru*). (http://www.sanseido-publ.co.jp).

Contohnya:

(4) 「このケーキはうまい」

*kono ke-ki wa **umai***

‘kue ini **enak**’

(5) 歌がうまい

*uta ga **umai***

‘(dia) **pintar** menyanyi’

Dari kedua contoh kalimat diatas terdapat perbedaan nuansa pada kata *umai*, pada contoh kalimat nomor (4) kata *umai* memiliki makna enak, sedangkan pada contoh kalimat nomor (5) kata *umai* memiliki makna pintar. Kata *umai* ini dibedakan maknanya sesuai dengan konteks kalimatnya.

2.1.1 Jenis-jenis Makna

Ada banyak jenis-jenis makna dalan bahasa Jepang, ini dibedakan dari penyebab terjadinya perubahan makna tersebut. Berikut adalah beberapa contoh makna dalam bahasa Jepang.

1) Makna leksikal dan makna gramatikal

Makna leksikal dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *jishoteki-imi* atau *goiteki-imi.* Makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata.

Makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut *bunpouteki-imi* yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikalnya. Dalam bahasa Jepang, *joshi* (partikel) dan *jodoushi* (kopula) tidak memiliki makna leksikal tetapi memiliki makna gramatikal.

2) Makna denotatif dan makna konotatif

Makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut *meijiteki imi* atau *gaien* yaitu makna yang berkaitan dengan dunia diluar bahasa, seperti suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna. Makna denotatif kata *kodomo* adalah ‘anak’, melahirkan makna konotatif ‘tidak mau diatur’ atau ‘kurang pertimbangan’.

3) Makna dasar dan makna perluasan

Makna dasar disebut dengan *kihon-gi* merupakan makna asli yang dimiliki oleh suatu kata. Makna dasar terkadang disebut juga sebagai makna pusat *(core)* atau makna protipe, meskipun tidak sama persis.

Makna perluasan atau *ten-gi* merupakan makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar, diantaranya akibat penggunaan secara kiasan atau majas *(hiyu)*.

2.1.2 Jenis Perubahan Makna

Perubahan makna suatu kata terjadi karena berbagai faktor, seperti perkembangan peradaban manusia pemakai bahasa tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, atau pengaruh bahasa asing. Beberapa jenis perubahan makna dalam bahasa Jepang, diantaranya sebagai berikut.

1) Dari yang konkret ke abstrak (具象→抽象)

Kata *atama* (kepala) dan *ude* (lengan) serta *michi* (jalan) yang merupakan benda kongkrek, berubah menjadi abstrak ketika digunakan seperti berikut ini.

頭がいい	***atama** ga ii*	“kepandaian”
腕が上がる	***ude** ga agaru*	“kemampuan”
日本語教師への道	*nihongo-kyoushi e no **michi***	“cara/petunjuk”

2) Dari ruang ke waktu (空間→時間)

Kata *mae* “depan” dan *nagai* “panjang” yang menyatakan arti “ruang”, berubah menjadi “waktu” seperti pada contoh berikut.

三年前	*san-nen* ***mae***	‘yang lalu’
長い時間	***nagai*** *jikan*	‘lama’

3) Perubahan penggunaan indra (感覚の意向)

Kata *ookii* (besar) semula diamati dengan indra penglihatan (mata), berubah ke indra pendengaran (telinga), seperti pada frasa *ooki koe* ‘suara keras’; kata *(amai)* manis dari indra perasa menjadi karakter seperti dalam frasa *amai ko* (anak manja).

4) Dari yang khusus ke umum/generalisasi (一般化・拡大)

Kata *kimono* yang semula berarti ‘pakaian tradisional Jepang’ digunakan untuk menunjukan pakaian secara umum *fuku* dan sebagainya.

5) Dari yang umum ke khusus/ spesialisasi (特殊化・縮小)

Kata *hana* (bunga secara umum) dan *tamago* (telur secara umum) digunakan untuk menunjukan hal yang lebih khusus seperti dalam pengguunaan berikut.

花見	***hana****-mi*	‘bunga sakura’
卵を食べる	***tamago*** *o taberu*	‘telur ayam’

6) Perubahan nilai ke arah positif (価値の上昇)

Misalnya, kata *boku* (saya) dulu digunakan untuk budak atau pelayan, tetapi sekarang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini menunjukan adanya perubahan nilai, dari yang kurang baik menjadi baik.

7) Perubahan nilai ke arah negatif (価値の落下)

Misalnya, kata *kisama* (kamu) dulu sering digunakan untuk menunjukan kata *anata* (anda), tetapi sekarang digunakan hanya kepada orang rendah saja. Hal ini menunjukan adanya pergeseran nilai dari yang baik menjadi kurang baik.

2.2. Kosakata Bahasa Jepang

Berdasarkan asal usulnya, kosakata bahasa Jepang dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni *wago*, *kango* dan *gairaigo*. Namun selain ketiga macam kosakata tersebut ada sebuah jenis kosakata yang disebut *konshugo* yaitu kata-kata yang merupakan gabungan dari beberapa kata dari sumber yang berbeda misalnya *wago* dengan *kango*, *wago* dengan *gairaigo*, atau *kago* dengan *gairaigo*. Menurut Iwabuchi Tadasu(1989:115), klasifikasi kata berdasarkan asal-usulnya seperti ini di sebut *goshu* (Sudjianto, Ahmad Dahidi,2009:98).

Wago adalah kata-kata bahasa Jepang asli yang sudah ada sebelum kangi dan *gaikokugo* (bahasa asing) masuk ke Jepang.

Ishida Toshiko 1995:113 menyebutkan bahwa *Kango* adalah kata-kata yang dibaca dengan cara *on'yomi* yang terdiri dari satu buah kanji atau yang merupakan gabungan dua buah huruf kanji atau lebih (Sudjianto, Ahmad Dahidi,2009:103). Di dalam komposisi *kango* yang terbentuk dari dua buah kanji terdapat aturan-aturan tertentu, salah satunya adalah *kango* yang merupakan perpaduan dua buah kanji yang sama misalnya 洋洋、生き生き、dan 人々.

*Gairaig*o adalah kata-kata yang berasal dari bahasa asing *(gaikokugo)* lalu dipakai sebagai bahasa nasional*(kokugo)*.

Sedangkan secara garis besar, dalam Dedi Sutedi (2011:44) menyebutkan bahwa jenis kata atau *hinshi bunrui* dalam bahasa Jepang ada enam bagian besar, yaitu:

1. Nomina atau *meishi* (名詞) yaitu kata benda atau nomina yang bisa berfungsi sebagai subyek atau objek dalam kalimat, bisa diawali dengan kata tunjuk '*kono..., sono..., ano...*' この～、その～、あの～ '...ini, ...itu, ...sana' dan bisa berdiri sendiri.
2. Verba atau *doushi* (動詞) yaitu kata yang bisa berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk atau katsuyou (活用), dan bisa berdiri sendiri.
3. Adjektiva atau *keiyoushi* (形容詞) yaitu kata yang mengalami perubahan bentuk dan bisa berdiri sendiri.
4. Adverbia atau *Fukushi* (副詞) yaitu kata keterangan, tidak mengalami perubahan bentuk.
5. Kopula atau *Jodoushi* (助動詞) yaitu kata kerja bantu, mengalami perbahan bentuk, tetapi tidak bisa berdiri sendiri.
6. Partikel atau *joushi* (助詞) yaitu kata bantu (partikel), tidak bisa berdiri sendiri dan tidak mengalami perbahan bentuk.

2.2.1. Morfologi Bahasa Jepang

Sutedi (2011:43) menyebutkan bahwa Istilah morfologi dalam bahasa Jepang disebut *Keitairon* yang juga merupakan cabang lingistik yang

mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Objek yang dikajinya yaitu tentang kata (*go/tango*) dan morfem (*keitaiso*).

Morfem (*keitaso*) merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecah lagi kedalam satuan makna yang lebih kecil lagi (Sutedi ,2011:43).

Proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *gokeisei*. Suatu kata dapat dibentuk dengan cara menggabungkan beberapa morfem bebas. Hasil dari pembentukan kata dalam bahasa Jepang sekurang-kurangnya ada empat macam , yaitu: (1) *haseigo* (kata jadian), (2) *fukugougo/goseigo* (kata majemuk), (3) *karikomi/shouryaku*(akronim) , dan (4) *toujigo* (singkatan huruf pertama yang dituangkan dalamhuruf Alfabet).

2.3 *Fukushi*

Fukushi adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata lain. *Fukushi* tidak dapat menjadi subyek, predikat dan pelengkap (*Jidoo Gengo Kenkyuukai*, 1987:92). Adapun fungsi *Fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, ajektiva, dan adverbia lainnya, tidak dapat berubah dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana atau perasaan pembicara (Matsuoka, 2000:344). Namun selain menerangkan verba, ajektiva-i, ajektiva-na, dan adverbia yang lain, *fukushi* juga menerangkan nomina.

Dalam Nihongo Hando Bukku(2000:373) di sebutkan bahwa *Fukushi* ada banyak sekali jenisnya, tetapi secara garis besar *fukushi* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *yuudou fukushi*, *youtai fukushi* dan *teidou fukushi*.

1) *Yuudou fukushi*

Yuudou fukushi atau yang disebut juga *chinjitsu fukushi* dan *bun fukushi*. Adalah ungkapan untuk menyatakan dugaan terhadap lawan bicara. Contohnya

(6) もし雨が降ったらハイキングは行かない。

Moshi ame ga futtara hiking ha ikanai.

'Kalau hujan tidak pergi hiking.'

(7) パーティはぜんぜんおもしろくなかった。

Patii ha zenzen omoshirokunakatta.

'Pesta nya sama sekali membosankan.'

Pada Contoh nomor (6) *(moshi)* adalah menunjukan pengandaian, pada contoh nomor (7) *(zenzen)* menunjukan penyangkalan. Dilihat dari kedua contoh tersebut, *fukushi* ini berfungsi untuk mengungkapkan keadaan kata sebelum atau sesudahnya kepada lawan bicara.

1) *Teido fukushi*

Teidou fukushi adalah kata keterangan yang berfungsi untuk memodifikasi kata yang memiliki makna keadaan, biasanya yang bisa dimodifikasi adalah kata sifat. Contoh:

(8) 今日は少し寒い。

Kyou ha sukoshi samui

‘Hari ini agak dingin.’

Kata keterangan keadaan *sukoshi*, kanari ada hubungan nya dengan kata samui dan *samukunai*. Fungsinya untuk membatasi keadaan dinginnya sesuatu hal.

1) *Youtai fukushi*

Youtai fukushi atau di sebut juga 情態 *(jyoutai fukushi)* dan 状態 *(jyoutai fukushi)*. Fungsi nya untuk memodifikasi dengan batasan kegiatan yang dilakukannya. Contoh:

(9) 私は駅までゆっくり歩いた。

Watashi wa eki made yukkuri aruita.

‘Saya berjalan perlahan menuju stasiun.’

Yukkuri dalam kalimat ini menunjukan keadaan untuk membatasi cara berjalan (saya).

Terdapat berbagai pendapat tentang jenis-jenis fukushi, perbedaannya terutama terletak pada nama-nama atau istilah dari jenis fukushi tersebut. Dalam Sudjianto (2004:166), Terada takano membagi *fukushi* menjadi tiga macam sebagai berikut (1984:115-117):

1) *Jootai no fukushi*

Jootai no fukushi berfungsi terutama menerangkan keadaan verba yang ada pada bagian berikutnya, misalanya:

(10) しっかり（と）にぎる。

Shikkari (to) nigiru.

‘Memegang dengan kuat-kuat.’

Dalam kalimat ini kata keterangan *shikkari* (kuat-kuat) menerangkan keadaan dari kata *nigiru*(memegang).

(11) 失業者はますます増加する傾向にある。

Shitsugyousha wa masu-masu zouka suru keikou ni aru.

‘Ada kecenderungan pengangguran perlahan-lahan bertambah.’

Dalam kalimat ini kata keterangan *masu-masu* (perlahan-lahan) menerangkan keadaan dari kata *zouka suru* (bertambah), dengan kata lain bertambah dengan perlahan-lahan.

2) *Teido no fukushi*

Teido no fukushi berfungsi terutama menerangkan tingkat, taraf, kualitas, atau keadaan derajat yoogen (verba, ajektiva-i, ajektiva-na yang ada pada bagian berikutnya, misalnya:

(12) すこしいさむい

Sukoshi samui.

‘Sedikit dingin.’

Kata keterangan *sukoshi* (sedikit) menunjukan keadaan dari kata *samui* (dingin).

(13) 大変親切だ

Taihen shinnsetsu da.

‘Sangat baik hati.’

Kata keterangan *taihen* (sangat) menunjukan keadaan dari kata *shinsetsu* (baik hati).

Terdapat juga *fukushi* yang menerangkan adverbia, dan nomina, misalnya:

(14) かなりはっきり見える。

Kanari hakkiri mieru.

‘Terlihat agak jelas.’

Kata keterangan *kanari* (agak) menujukan keadaan dari kata *hakkiri* (jelas) dan *mieru* (terlihat).

(15) ずっとのいぜんのことだ。

Zutto no izen no koto da.

‘Kejadian dulu kala.’

3) *Chinjutsu no fukushi*

Chinjutsu no fukushi adalah *fukushi* yang memerlukan cara pengucapan khusus, disebut juga *jojutsu no fukushi* atau *ko’o fukushi*.

(16) 決してまけない。

Kesshite makenai.

‘Sama sekali tidak akan kalah.’

Kata keterangan *kesshite (sama sekali)* menerangkan keadaan dari kata *makenai* (tidak akan kalah).

(17) とても間にあわない。

Totemo ma ni awanai.

‘Benar-benar tidak akan sempat.’

Kata keterangan *totemo* (benar-benar) menerangkan keadaan dari kata *ma ni awanai* (tidak akan keburu).

Fukushi dalam penggunaanya banyak diakhiri dengan partikel *ni* dan *to* tetapi banyak yang salah dalam mengartikannya. Contoh.

(18) 田中さんは紙をびりびりと破った。

Tanaka san wa kami wo biri-biri to yabutta.

(19) その紙はびりびりに破れていた。

Sono kami wa biri-biri ni yaburete ita.

Dalam contoh nomor (18) (*biri biri to*) adalah menunjukan cara menyobek kertas, dengan kata lain ini menunjukan kegiatan menyobek. Dalam Nitta Gio (1983) kegiatan seperti yang ada dalam contoh dua yang menunjukan hasil disebut *kekka no fukushi*, ini dibedakan dari istilah *youtai fukushi*. Menurut Yamada yoshio (1936) jenis *fukushi* seperti ini adalah *chinjitsu fukushi*,本語ハンドブック(2000).

2.3.1 Kosakata Berulang

Kata berulang dalam bahasa Jepang di sebut dengan *Jyougo* atau *choujyo.*

「 畳語は同じ単語かたは語根重ねて一語とした複合語。意味を強めたり、事物の複数を示したり、動作(どうさ)や作用(さよう)の反複(はんふく)・継続(けいぞく)などを表したりする。「我々」「泣き泣き」「またまた」「はやばや」「知らず知らず」などのるい。」

(jyougo wa onaji tango kata wa gokon kasanete ichigo toshita fuku gougo. Imi wo tsuyomettari, koto mono no fukusuu wo shimettari, dousha ya sayou

no hanfuku, keizoku nado wo arawa shitari suru. Ware-ware, naki-naki, mata-mata, haya-baya, shirazu-shirazu nado no rui. (デジタル大辞泉))

Dari kutipan diatas dapat disimpilkan bahwa *Jyougo* adalah pengulangan kata-kata yang sama menjadi satu suku kata. Fungsinya memperkuat maknanya, menunjukan sesuatu yang jamak dan sesuatu yang berulang-ulang atau tetap, contohnya (*ware-ware*), (*naki-naki*), (*mata-mata*), (*Haya-baya*), (*shirazu-shirazu*).

Jyougo bisa disebut kata yang dihasilkan dari pengulangan satu suku kata, atau bisa disebut salah satu dari kata majemuk. *Jyougo* bisa disebut juga *choujyou* atau *jyuufuku*.

Jyougo digunakan secara umum sebagai bahasa slang. Seperti contoh dibawah ini.

1) Bahasa anak kecil, contohnya *omeme* dan juga untuk panggilan akrab, contohnya *tan-tan* dan lain-lain. *Omeme* jika diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti “mata”, kata ini digunakan untuk berbicara dengan anak kecil. Sedangkan *tan-tan* adalah berasal dari kata *Tin-Tin,* nama salah satu tokoh kartun yang berprofesi sebagai wartawan dan pengembara terkenal dari Prancis, di Jepang akrab disebut dengan nama *Tan-tan.*
2) Onomatope

   Onomatope adalah kata atau sekelompok kata yang menirukan bunyi-bunyi dari sumber yang digambarkannya, (Wikipedia). Contoh: *gata-gata* (berdetak).

3. Kosa kata untuk penekanan (*tottemo-tottemo*), (Wikipedia). *Tottemo* yang berarti "sangat", dan ketika kata *tottemo* diulang menjadi kata *"tottemo-Tottemo*", dapat diartikan menjadi "amat-sangat"..

2.4 *Kanji*

Huruf *kanji* yaitu huruf yang merupakan lambang, ada yang berdiri sendiri, ada juga yang harus digabung dengan huruf kanji yang lainnya atau diikuti dengan dengan huruf Hiragana. Huruf *Kanji* berasal dari negeri China yang jumlahnya cukup banyak. Dewasa ini, huruf Kanji yang dijadikan sebagai bahan pendidikan wajib (SD sampai dengan SMP) sekitar 2000 huruf yang disebut dengan *Jouyou Kanji*.

Huruf Kanji dalam bahasa Jepang ada dua macam cara membacanya, yaitu: (1) *kunyomi* dan (2) *onyomi*. Satu huruf terkadang dapat digunakan untuk meyatakan suatu arti atau suatu kata, atau bisa juga melambangkan kosakata yang lainnya dengan arti yang berbeda (Sutedi, 2011:8).

Onyomi adalah pembacaan kanji dengan cara meniru pengucapan dalam bahasa Cina zaman dulu. *Kunyomi* adalah pembacaan kanji dengan cara menetapkan bahasa Jepang sebagai cara membaca kanji berkenaan dengan kanji tersebut. Dalam daftar-daftar kanji termasuk dalam daftar *Jooyoo* kanji) dan dalam buku-buku pelajaran huruf kanji biasanya *onyomi* ditulis dengan huruf *katakana* sedangkan *kunyomi* ditulis dengan *hiragana*, namun dalam pemakaian sehari-hari untuk penulisan *onyomi* pun menggunakan huruf *hiragana*. Contoh:

3) 生

Onyomi	セイ	(*sei*)
	ショウ	(*shoo*)
Kunyomi	い.きる	(*ikiru*)
	う.む	(*umu*)
	う.まれる	(*umareru*)
	なま	(*nama*)
	い.かす	(*ikasu*)
	い.ける	(*ikeru*)
	お.う	(*ou*)
	は.える	(*haeru*)
	は.やす	(*hayasu*)
	き	(*ki*)

2.4.1 Cara pembentukan Kanji

Dalam buku The Key To Kanji (2010:15), Noriko Kurosawa Williams membagi pembentukan kanji kedalam empat cara yang berbeda, yaitu:

1) Pembentukan *Pictograph*

Pictograph adalah gambar sederhana yang mewakili makna dengan tujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. dalam sejarah kanji di Cina, *pictograph* adalah yang tertua dari menulis. mereka adalah gambar yang dinyatakan dalam gambar

linier menguraikan objek, orang, alam, masalah, ide, hewan dan lain. Contohnya, untuk menunjukan bulan ☽ , maka terbentuklah kanji 月.

2) Pembentukan Indikasi

konsep abstrak dan angka yang di antara ide-ide yang membutuhkan berbagai jenis pembentukan. Pembentukan indikasi adalah pembentukan yang digunakan untuk menggambarkan hubungan spasial antara dua benda, yang biasanya dilihat dari titik acuan. Contoh nya adalah kanji 下 dan 上, terbentuk dari penunjukan ke area di bawah garis acuan —○— Atau di atas garis —○— . Ada juga kanji yang terbentuk dari kambinasi pictograph dan indikasi, contohnya adalah kanji 本 ini berarti “sumber atau dasar” atau juga berarti “buku”.

3) Pembentukan gabungan dari fonetik dan semantik

Pembentukan ini terdiri dari dua unit yaitu bunyi dan makna. Penbentukan jenis ini sangat produktif karena, dalam teori, dengan menyusun dua kanji yang sudah ada, bisa membentuk kanji baru dan menambah kanji yang sudah ada. Contohnya kanji 言(kata) dan kanji 己 (suara), digabungkan menjadi kanji 記 (merekam atau mengingat).

4) Pembentukan gabungan semantik

Jenis pembentukan di mana dua atau lebih komponen yang yang disatukan dengan menggunakan arti kedua komponen asli tetapi

membuat kanji baru dengan arti baru. contohnya kanji 人(orang) dan 木 (pohon), digabungkan menjadi kanji 休、ini menunjukan orang yang sedang berada disamping pohon yang berarti "istirahat".

2.4.2 *Bushu*

Bushu adalah sebuah istilah berkenaan dengan bagian-bagian yang ada pada sebuah huruf kanji yang dapat dijadikan suatu dasar untuk pengklasifikasianhuruf kanji, (Sudjianto dan Dahidi. 2009;59).

Kebanyakan bushu, atau bagian *header*(bagian kepala/bagian atas), aslinya adalah (berasal dari) pictograph dan mencapai bentuknya yang sekarang dengan mengurangi jumlah goresan secara signifikan pada masa dinasty Han. selama masa standarisasi kanji ini dimana banyak kaitan visual antara bentuk dan arti menjadi hilang, bagian *header* bushu juga kehilangan kaitan visual antara bentuk dan artinya.

540 bagian *header* yg digunakan pada awal abad ke 2 dikurangi menjadi 240 di kamus abad 18. Dalam 240 jenis bagian *header*, kelompok kanji dalam setiap bagiannya lebih lanjut lagi dibagi berdasarkan jumlah goresan yang membentuk komponen yg tersisa dari setiap kata.

Katoo (1991:222) dalam Sudjianto dan Dahidi (2009:59) menyebutkan bahwa terdapat tujuh macam *bushu* sesuai dengan letaknya pada suatu kanji yakni:

1. *Hen*, yaitu *bushu* yang berada pada bagian kiri pada sebuah kanji. Contoh *bushu* jenis hen antara lain.

1) *Ninben (亻)* , seperti pada kanji 休, 休, 作, 側

2) *Nisui (冫)*, seperti pada kanji 次、冷, 凍

2. *Tsukuri*, yaitu bushu yang berada pada bagian kanan pada sebuah kanji. Yang termasuk bushu jenis *tsukuri* antara lain:

1) *Rittoo (刂)* , seperti pada kanji 刈, 刑, 別, 判, 副

2) *Chikara (力)*, seperti pada kanji 助, 功, 効

3. *Kanmuri*, yaitu *bushu* yang berada pada bagian atas pada sebuah kanji, yang termasuk bushu jenis *kanmuri* antara lain:

1) *Nobebuta, ten'ichi,* atau *keisan kanmuri (亠)*. seperti pada kanji 亡, 交, 両, 夜

2) *Wakanmuri*, atau *beki kanmuri (冖)* , seperti pada kanji 冗, 写, 軍

4. *Ashi*, yaitu *bushu* yang berada pada bagian bawah pada sebuah kanji. Yang termasuk bushu jenis *ashi* antara lain:

1) *Hitoashi (儿)*, seperti pada kanji 先, 免, 児

2) *Rekka, renga* atau *yotsuten (灬)* , seperti pada kanji 熱, 点, 然

5. *Tare*, yaitu *bushu* yang membentuk seperti siku-siku dari bagian atas kebagian kiri. Yang termasuk *bushu* jenis tare antara lain:

1) *Gandare* atau *ichidare (厂)*, seperti pada kanji 原, 厚, 暦, 歴

2) *Madare* atau *ten'ichidare (广)*, seperti pada kanji 広, 応, 度

6. *Nyoo*, yaitu *bushu* yang membentuk siku-siku dari bagian kiri ke bagian bawah sebelah kanan, yang termasuk *bushu* jenis *nyoo* antara lain:

   1) *Shinyoo (辶)*, seperti pada kanji 辺, 近, 送

   2) *Enyoo (廴)*, seperti pada kanji 建, 廻, 延

7. *Kamae*, yaitu *bushu* yang tampak seolah-olah mengelilingi bagian kanji lainnya. Yang termasuk bushu jenis *kamae* antara lain:

   1) *Doogamae*, *makigamae*, atau *keigamae (冂)*, seperti pada kanji 同, 冊, 円

   2) *Tsutsumigamae (勹)*, seperti pada kanji 匂, 勺, 勿

2.5 Kalimat Bahasa Jepang

Istilah sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* atau *sintakusu* sebagai cabang dari linguistik yang mengkaji tentang struktur kalimat dan unsur-unsur pembentuknya (Sutedi, 2011:64).

Kalimat terbentuk dari perpaduan beberapa jenis kata *(hinshi)* yang disusun berdasarkan pada aturan gramatikalnya. Pada umumnya jenis kata pembentuk kalimat tersebut terbentuk dari: (1) *meishi* (nomina), (2) *doushi* (verba), (3)*keiyoushi* (adjektiva), (4) *jodoshi* (kopula), (5) *joshi* (partikel), (6) *setsuzokushi* (kata sambung), (7) *fukushi* (kata keterangan), (8) *kandoushi* (kata seru).

Dalam Sutedi (2011:64), Nitta (1997:18) menggolongkan jenis kalimat dalam bahasa Jepang kedalam dua kelompok besar, yaitu berdasarkan pada struktur (*kenzou-jou*) dan berdasarkan pada maknanya (*imi-jou*). Penggolongan kalimat berdasarkan struktur mengacu pada peranan setiap bagian (fungsi sintaksis) dalam kalimat secara keseluruhan. Adapun penggolongan kalimat berdasarkan pada makna dan fungsi dari kalimat tersebut baik secara semantis maupun secara pragmatis.

Iwabuchi (1989:252) dalam Sudjianto dan Dahidi (2009:141) mengklasifikasikan kalimat berdasarkan dua sudut pandang, yaitu terdapat berbagai macam kalimat berdasarkan perbedaan sikap penuturnya dan berdasarkan perbedaan strukturnya. Berdasarkan perbedaan penuturnya kalimat di bagi menjadi empat macam, yaitu:

1. *Heijobun* (kalimat pernyataan)

   (20) *Are wa tanakan san da*

   ‘Itu tuan Tanaka’

2. *Gimonbun* (kalimat pertanyaan)

   (21) *Anata ga Tanaka san desu ka*

   ‘Apakah anda Sdr. Tanaka’

3) *Meireibun* (kalimat perintah)

   (22) *Tanaka san, moo ichido yominasai*

   ‘Saudara Tanaka, bacalah sekali lagi’

4) *Kandoobun* (kalimat yang menyatakan perasaan)

   (23) *Totemo kirei daa na*

‘sangat indah ya’

Sedangkan perbedaan strukturnya, kalimat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1) *Tanbun* (kalimat tunggal)

(24) *Kore wa sakura no ki da*

‘Ini pohon sakura’

2) *Fukubun* (kalimat majemuk)

(25) *Yuki no furu kisetsu ga yatte kita*

‘Akhirnya datang juga musim salju’

3) *Juubun* (klausa)

(26) *Ani wa daigakusei de, otooto wachuugakusei desu*

Kakak laki-laki ‘saya mahasiswa, adik laki-laki saya siswa SLTP.’

2.5.1 Unsur Kalimat

Kalimat terbentuk dari perpaduan beberapa jenis kata *(hinshi)* yang disusun berdasarkan pada aturan gramatikalnya. Pada umumnya jenis kata pembentuk kalimat tersebut terbentuk dari: (1) *meishi* (nomina), (2) *doushi* (verba), (3) *keiyoushi* (adjektiva), (4) *jodoushi* (kopula), (5) *joshi* (partikel), (6) *setsuzokushi* (kata sambung), (7) *fukushi* (kata keterangan), dan (8) *kandoushi* (kata seru).

Unsur kalimat (fungsi sintaksis) dalam bahasa Jepang secara garis besarnya terdiri dari: (1) subjek *(shogo)*, (2) predikat *(jutsugo)*, (3) objek *(taishigo)*, (4) keterangan *(jyoukyougo)*, (5) modifikator *(shuusholugo)*, (6) konjungsi *(setsuzokugo)*. Fungsi subjek dan objek biasanya diisi

dengan nomina termasuk nomina jadian, sedangkan unsur predikat biasa diisi dengan verba, adjektiva, nomina ditambah dengan kopula. Fungsi keterangan mencangkup keterangan tempat, waktu, penyerta dan yang lainnya. Unsur modifikator digunakan untuk memperluas atau menerangkan objek, subjek, penyerta atau yang lainnya dengan menggunakan verba, adjektiva, nomina atau yang lainnya. (Dedi Sutedi, 2011:74)

2.6. Jenis Dooshi

Terada Takano (1984:80-81) dalam Sudjianto dan Dahidi (2009:150) memnyebutkan *fukugoo dooshi, haseigo toshite no dooshi* dan *hojo dooshi* sebagai jenis *dooshi*.

1) *Fukugoo dooshi*, yaitu *dooshi* yang terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih. Gabungan dua kata tersebut secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata.

Contoh	: *hanashi au*	*(dooshi+dooshi)*
	Choosha suru	*(meishi+dooshi)*
	Chikayoru	*(keiyooshi+dooshi)*

2) *Haseigo toshite dooshi*

Diantara *dooshi* ada juga dooshi yang memakai prefiks atau *dooshi* yang terbentuk dari kelas kata lain dengan menambahkan sufiks. Kata-kata tersebut secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata.

Contoh : ***sa****mayou*

Bun*naguru*

*samu****garu***

3) *Hojo dooshi*

Hojo dooshi adalah *dooshi* yang menjadi bunsetsu tambahan.

Contoh : *Tsukue no ue ni bon ga **aru**.*

*Kare wa asoko ni **iru**.*

2.7 Tango

Satuan terkecil yang menbentuk kalimat *(bun)* sering dikenal dengan istilah *tango* (kata). Hal ini berarti bahwa sebuah kalimat dapat dibagi-bagi menjadi bagian-bagian terkecil berupa tango. Masing-masing tango memiliki arti yang pasti apabila tidak digabungkan denag tango lain yang dapat berdiri sendiri, (Sudjianto, Ahmad Dahidi 2009:136)

Pada umumnya, masing-masing *tango* dapat berdiri sendiri dan memiliki arti yang pasti, tetapi ada juga *tango* yang tidak memiliki arti tertentu tanpa bantuan tango lain yang dapat berdiri sendiri. Tango yang dapat berdiri sendiri dan dapat menunjukan arti tertentu disebut *jiritsugo* (termasuk didalamnya *dooshi, i-keiyooshi, na-keiyooshi, meishi, rentaishi, fukushi, setsuzokushi, dan kandooshi),* sedangkan yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti tertentu disebut *fuzokugo* (termasuk didalamnya *jooshi dan joodoshi*).